

POLITIK BAHASA PENERJEMAHAN AL-QURAN:
Studi atas Penerjemahan Ayat Perang dalam *Quran a Reformist Translation*



Oleh:
Nurul
NIM: 18200010177

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nurul, S.Ag.

NIM : 18200010177

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Nurul, S.A.g

NIM : 18200010177

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-136/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK BAHASA PENERJEMAHAN AL-QURAN: Studi atas Penerjemahan Ayat Perang dalam Quran a Reformist Translation

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010177
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 63d6b051a9260



Penguji II

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 63d743fe2071f



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d3379f90590



Yogyakarta, 13 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d747a4f1a2c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POLITIK BAHASA PENERJEMAHAN AL-QURAN:
Studi atas Penerjemahan Ayat Perang dalam Quran a Reformist
Translation**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurul, S.Ag.
NIM : 18200010177
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Januari 2023

Pembimbing


Dr. Moh. Mufid
NIP. 198311112019031003

MOTTO

Bersyukur dan Bersabar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk orang-orang tercinta;
orang tua, para guru, dan teman-teman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT	A	P	OT	MT	A	P	OT	MT
ء	د	د	د	—	ز	z	z	z	ك	k	k or g	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j				or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s				or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	گ	—	g	g
ث	th	ṣ	ṣ	s	ص	ṣ	ṣ	ṣ	ل	l	l	l
ج	j	j	c	c	ج	ǰ	ǰ	ǰ	م	m	m	m
چ	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	ن	n	n	n
ح	ḥ	ḥ	ḥ	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	ه	h	h	h ¹
خ	kh	kh	h	h	ع	ʿ	ʿ	ʿ	و	w	v or u	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	ي	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	ا ²	a ²		
ر	r	r	r	r	ق	q	q	q	ال ³			

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

	ARABIC AND PERSIAN	OTTOMAN AND MODERN TURKISH
<i>Long</i>	ا or آ ā	ā
	و ū	ū
	ي ī	ī
<i>Doubled</i>	يـ iyy (final form ī)	iy (final form ī)
	وـ uww (final form ū)	uvv
<i>Diphthongs</i>	او or اوـ au or aw	ev
	اي or ايـ ai or ay	ey
<i>Short</i>	ا a	a or e
	و u	u or ū / o or ö
	ي i	ı or i

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin atas berkat *rahmat* Allah swt. penulis bisa menyelesaikan studi S2 dengan tesis ini. *Salawat* dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. atas berkahnya kita bisa mengenal nikmat *Iman*, Islam dan *Ihsan*. Semoga kita mendapat *syafa'at*-nya di hari akhir nanti. *Amin*. Tesis ini selesai berkat dukungan dari banyak pihak, terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag. M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S. M.A. selaku Kepala Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Moh Mufid selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak membantu penulisan dalam penulisan karya ilmiah tesis ini.
5. Para dosen pengajar konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an di Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (IIS-S2).
6. Orang tua dan keluarga; Bapak Pusiri dan Ibu Aminatus Zahroh Mustofainah,
7. Teman seperjuangan di Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an; Nahrul Pintoko Aji, Nurul, Fiqih Kurniawan, Zidna dan Nurus Syarifah.
8. Keluarga Besar Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran, Pondok Pesantren Sunan Pandanara, Pondok Pesantren Al-Maslakul Mufid, dan Pondok Pesantren Nurul Ihsan Yogyakarta

9. Segala pihak yang telah berkenan membantu penulis, terima kasih.

Akhirul Kalam, Semoga tesis ini menjadi karya yang dianugerahi keberkahan ilmu manfa'at, *Amin*.

Yogyakarta, 04 Januari 2023

Hormat Saya,



Nurul, S.Ag.

NIM. 18200010177



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini membahas masalah penerjemahan dalam ayat-ayat perang oleh *Quran : a Reformist Translation* karya Edip Yuksel dkk. Permasalahan pokok yang dijawab ialah *pertama* Bagaimana analisis genetik-objektif terjemahan Edip Yuksel dkk. dalam QRT terhadap Ayat Perang? *Kedua*, Bagaimana implikasi metodologis penerjemahan Ayat Perang dalam QRT oleh Yuksel dkk.? Alasan peneliti memilih QRT karena *pertama*, QRT adalah sebuah produk terjemahan yang menjadi dasar bagi tawaran pemahaman yang berbeda dalam banyak aspek. *Kedua* ayat perang masih seringkali menjadi dasar legitimasi kekerasan dan persoalan klasik yang terus berkembang sesuai dengan pergeseran sejarah.

Untuk menjawab persoalan di atas, Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis atas penerjemahan Edip Yuksel dkk dalam *QRT* untuk mengungkap model penerjemahan. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan genetik-objektif untuk mengungkap ideologi terjemahannya.

Penelitian ini mendapatkan dua temuan penting. *Pertama*, QRT yang menggunakan prinsip-prinsip *Quran Alone* dan menolak sama sekali tradisi membuat ia menggunakan bentuk pemaknaan yang tidak konsisten tidak hanya di tataran teknis, tapi juga secara epistemologis. *kedua*, analisis kesepadanan Baker terhadap QRT mengungkap dua masalah kesepadanan dalam penerjemahan ini. *Pertama*, pergeseran istilah semantic. *Kedua*, penerjemahan yang lepas dari kata dalam Bs. Kedua masalah kesepadanan menggambarkan penggunaan politik bahasa dalam QRT

Kata Kunci; Ayat Perang, Terjemah, Politik Bahasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: TELAAH ATAS PENERJEMAHAN.....	17
A. Pendahuluan	17
B. Tinjauan Umum atas Konsep Penerjemahan.....	21
C. Syarat Penerjemahan	23
D. Jenis-Jenis Penerjemahan.....	25
E. Masalah Kebolehan Menerjemahkan Alquran	30
F. Penerjemahan Dan Penafsiran: Sebuah Kekaburan Konseptual.....	37
BAB III: DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA INGGRIS	40

A. Pendahuluan.....	40
B. Tinjauan Historis Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris	45
C. Problem Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris	51
BAB IV: KAJIAN ATAS AYAT-AYAT PERANG DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION.....	55
A. Quran a Reformist Translation: Tinjauan Umum.....	55
B. Analisis Genetik atas QRT: Sebuah Identifikasi Bias Ideologi Bsa	63
C. Politik Bahasa dalam QRT: Pergeseran Makna dan Pilihan Kesepadanan	80
BAB V : PENUTUP	84
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Dinamika Penerjemahan model Newmark	21
Bagan 2: Kecenderungan Bias dalam Penerjemahan.....	28



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Statistik Kumpulan Hadis	60
Tabel 2: Perbandingan Penerjemahan Uqtulu dalam Q.S. at-Taubah: 05	77
Tabel 3: Perbandingan Tema (Theme) faqtulu	77
Tabel 4: Perbandingan Makna Uqtulu dalam Surat	78



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan telah menjadi kegiatan yang sangat penting dalam pertukaran budaya dan pembangunan peradaban selama berabad-abad hingga sekarang. Namun, sepanjang sejarah, masalah penerjemahan telah menjadi perdebatan dan problematik. Di satu sisi, terdapat kemungkinan terjadinya distorsi dan hilangnya makna selama proses penerjemahan, karena setiap bahasa atau teks selalu terikat oleh kompleksitas bahasa dan latar belakang budayanya. Namun, di sisi lain, penerjemahan tetap penting karena manusia sangat membutuhkannya, terutama yang tidak mengetahui bahasa sumber dari teks terjemahan tersebut.

Karenanya, seringkali produk penerjemahan memiliki dampak politis. Politik dalam pengertian upaya untuk menundukkan sekelompok orang dan membuat mereka patuh secara sukarela.¹ Seorang penerjemah memiliki kuasa untuk merepresentasikan subjek dari terjemahannya terhadap pembaca yang ia sasar. Karya-karya dalam sebuah kebudayaan tatkala direpresentasikan oleh karya seorang penerjemah kepada pembaca dalam bahasa sasarannya, disadari atau tidak membawa serangkaian struktur pengetahuan dan pemahaman yang turut muncul

¹ Politik selalu terkait dengan kekuasaan. Penggalan kekuasaan dan dominasi atas sekelompok orang bisa dilakukan paling tidak dengan dua acara. *Pertama*, yang paling mudah dipahami adalah mencari kekuasaan dengan kekerasan. Banyak kejadian penting dalam perjalanan sejarah yang mana terjadi pemaksaan penguasaan atas komunitas dan daerah tertentu lewat kekerasan dan penaklukan. Namun terdapat acara *kedua* yang lebih efektif untuk meraih kekuasaan yaitu dengan membujuk orang untuk tunduk secara sukarela. Jika ini bisa dilakukan, cara kedua lebih efektif dan efisien daripada harus terus menerus bertahan pada agenda-agenda kekerasan yang di masa modern sangat tidak populis dan memakan banyak biaya. Politik penerjemahan dalam tesis ini berkaitan dengan pengertian politik dengan cara yang kedua tersebut. Lihat Jason Jones dan Shan Wareing, "Bahasa dan Politik" dalam *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, ed. Linda Thomas dan Shan Wareing, terj. Sunoto dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 52-53.

dalam produk alih bahasanya. Begitu pun penerjemahan terhadap karya yang dianggap sakral termasuk penerjemahan terhadap kitab-kitab suci. Penerjemahan Al-Qur'an tidak luput dari konsekuensi-konsekuensi dan intervensi propagandis dalam dinamikanya.

Pemahaman yang digali dari kitab suci menjadi dasar bagi dinamika agama dan para pemeluknya dalam pergaulan dunia. Agama bisa perekat, sekaligus menjadi sumber konflik. Sebagai perekat kehidupan, istilah agama (*religion*) sendiri berasal dari kata *religio* yang artinya adalah ikatan relasi-relasi sosial antar individu. Agama mengantarkan manusia pada kesadaran kolektif (*conscience collective*), yang akhirnya mengikat manusia dan struktur-struktur sosial ke dalam unit-unit yang homogen.² Hal ini bisa kita lihat dari perilaku para pemeluk agama. Pemahaman ideologi ini membentuk satuan-satuan dan kelompok-kelompok sesuai dasar pemahamannya masing-masing. Namun lain halnya apabila agama kemudian menjadi dasar pembenaran konflik dan kekerasan.

Dua sisi perekat (*religio* dalam bahasa Durkheim) dan konflik ini akhirnya mewarnai dinamika peristiwa dunia. Peter Berger meyakini bahwasanya peristiwa-peristiwa mutakhir dunia tidak lepas dari faktor agama. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Hans Kung bahwasanya perdamaian dunia sulit mungkin tercapai tanpa adanya perdamaian antar agama.³ Laporan Human Right Watch untuk tahun 2015 mencatat peningkatan aktifitas kekerasan dengan membawa label agama yang banyak mewarnai dinamika dunia; kebangkitan ekstremist ISIS, konflik Irak,

² Emile Durkheim, dalam Bryan S Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyiah Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 23.

³ Zainal Abidin Bagir, "Kebangkitan Agama dan Dialog", dalam Hans Kung dkk., *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, ed. Natijah Martiam, (Jakarta: Mizan, tt), 5.

konflik Syiria, konflik politik di Mesir, konflik Israel-Palestina yang tidak kunjung usai, penyerangan kelompok Boko Haram kepada warga sipil di Nigeria, kekerasan yang melibatkan kelompok al-Shabab dan Pemerintah Kenya, tindakan represif pemerintah China terhadap penduduk minoritas Uighur, dan lain sebagainya.⁴ Laporan Human Right Watch tahun 2022 juga masih menyisakan masalah yang sama, ditambah dengan turunnya nilai-nilai demokrasi dan meningkatnya peran politik otoritarianisme para pemimpin dunia.⁵

Sebagaimana agama memiliki dua dimensi; dimensi idealitas dan historisitas, atau diskursus esensi dan eksistensi.⁶ Dari sisi idealitas, ada beberapa kemungkinan faktor yang kemudian menjadikan agama sebagai sumber konflik;⁷ *Pertama*, teks kitab suci yang menjadi panutan masing-masing pemeluk agama. Teks kitab suci yang diposisikan sebagai firman yang sakral sering kali membuat pemeluknya menjalankan redaksi firman secara tekstual tanpa pertimbangan-pertimbangan lainnya. *Kedua*, teks tafsir kitab suci. Teks tafsir menempati posisi kedua setelah kitab suci itu sendiri dalam sakralitasnya. Bahkan bagi kalangan tertentu, pertimbangan tafsir mampu membentuk suatu komunitas dan ideologi tertentu. Kedua sumber pemahaman keagamaan di atas memiliki otoritas sedemikian kuat untuk menggerakkan para pemeluk agama dalam melaksanakan

⁴ Human Right Watch, *World Report 2015; Events of 2014*. 2-14

⁵ Kenneth Roth, "With Autocrat on Defensive, Can Democrats Rise to the Occasion" *World Report 2022, Events of 2021*, (New York: Human Rights Watch, 2022), 2-3.

⁶ M. Amin Abdullah. *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 9.

⁷ M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multirelijius" dalam M. Amin Abdullah, *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 6-12.

suatu tindakan tertentu; baik dalam arti positif seperti pemberdayaan alam dan manusia, atau sebaliknya, konflik yang tidak ada habisnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci ia bukan dikenal sekedar sebuah buku tertentu. Poin utama Alquran sebagai *Kalam Tuhan*⁸ meniscayakan perlakuan yang berbeda terhadap teks ini. Sebagian besar isi Alquran memang merupakan seruan-seruan religius-spiritual, namun landasan ini menghasilkan beragama dampak turunan yang sangat luar biasa di berbagai bidang; kebudayaan, sosial, politik, hukum, seni, dan lain sebagainya. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 2⁹ Al-Qur'an memperkenalkan pertama kali –dengan pembacaan *tartīb mushāfi*. sebagai *hudan*, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Namun berangkat dari pernyataan inilah Alquran kemudian menghasilkan suatu tatanan peradaban yang gemilang dan, rumit.¹⁰

Karena itu –dalam tradisi Islam sendiri- selalu muncul upaya yang cukup intensif untuk menelaah Alquran dan menggali kandungannya. Berangkat dari alasan teologis, Muhammad, sang Nabi memerintahkan umatnya untuk selalu berpegang kepada Alquran.¹¹ Dalam banyak riwayat Nabi juga memerintahkan

⁸ Manna' al-Qattan, *Studi-studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakhir As, (Bogo: Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 14.

⁹ Q.S. al-Baqarah [2]: 2-3.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Sakho Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2010), 31-32. Lihatlah bagaimana Al-Qur'an memainkan peran yang sangat vital dalam peristiwa-peristiwa teologis politis terbesar umat Islam di masa sahabat saat peristiwa arbitrase pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib tahun 659 M. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002), 224-226.

¹¹ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari 'Abd al-Barr disebutkan

حدثنا سعد بن عثمان، نا أحمد بن دحيم، نا محمد بن إبراهيم الديبولى، نا علي بن زيد الفرائضي، نا الحنيني، عن كثير بن عبد الله بن عمر بن عوف، عن ابيه، عن جده قال: قال رسول الله تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكنم بهما كتاب الله و سنة نبيه

umatnya untuk selalu mempelajari Alquran dengan memuji mereka yang mempelajari dan mengajarkan Alquran. Serta janji-janji keselamatan bagi mereka yang senantiasa membaca Alquran.¹² Oleh karena posisi Alquran yang begitu vital, maka kajian terhadap agama Islam tidak bisa tidak harus menyentuh ajaran-ajaran yang tercantum dalam Alquran.¹³ Karena itu, kerja penerjemahan al-Qur'an adalah salah satu dari sekian pekerjaan keserjanaan yang membutuhkan upaya-upaya keras agar ia mampu diterima dan memberikan pengaruh yang ideal terhadap dunia. Hal ini merupakan salah satu cita-cita yang coba diinginkan oleh Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh (Selanjutnya disebut Yuksel dkk.) di dalam *Quran: a Reformist Translation* (selanjutnya disebut QRT).¹⁴

Perhatian terbesar Yusel dkk adalah bagaimana membangun hubungan dunia yang lebih baik dan menghilangkan ketegangan antara dunia muslim dengan yang lainnya. Baginya, Al-Qur'an selama ini telah mengalami reduksi pemahaman yang disebabkan oleh dominasi budaya patriarkal ajaran yang berasal dari Riwayat dan Hadis yang sering kali sarat kepentingan sektarian dan agenda-agenda politik.¹⁵

Aku tinggalkan bagi kalian dua pusaka yang mana kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya; kitab Allah (Alquran) dan Sunnah NabiNya . Jāmi' Bayānil ilmi wa faḍliḥi li Ibn 'Abd al-Barr. Hadis No. 1389.

¹² Dalam sebuah hadis yang cukup populer disebutkan "orang yang paling baik di antara kamu adalah dia yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Lihat Abī Zakariyā Yahyā bin Sharafuddīn an-Nawāwī, (Singapura: Haramain, tt), 11-12.

¹³ Sifat otoritas Al-Qur'an sebagai sumber pemahaman umat Islam tidak bisa diganggu gugat dan mutlak adanya. Namun perkembangan dinamika sosial manusia seringkali menuntut inovasi tertentu yang sering kali tidak mudah dicari legitimasinya dalam teks Al-Quran. Di bagian ini sumber otoritas kedua muncul yang berupa tafsir. Fazlur Rahman mengkritik mereka yang tetap memaksakan pemberlakuan tekstual Alquran terhadap dinamika kemanusiaan kontemporer. Baginya, sistem aplikasi legislasi Alquran melewati jalan yang tidak sebentar, sehingga begitu pula sikap umat Islam dalam hal ini. Fazlur Rahman, *Islam*, 43-45.

¹⁴ Edip Yuksel, dkk., *Qur'an: a Reformist Translation*, (USA: Brainbow Press, 2007), 11.

¹⁵ *Ibid.*, 11.

Salah satu topik penting dalam al-Quran yang menurut Yuksel dkk sering disalahpahami adalah terakit relasi antara komunitas muslim dengan yang lainnya. Bagi Yuksel, pemahaman klasik atas ayat-ayat perang (*sword verses*) telah menjadi landasan yang cukup populer bagi kalangan tertentu untuk melegitimasi tindakan kekerasan atas nama agama. Ayat-ayat yang sering disalahpahami tersebut adalah al-Baqarah [2]:191; Āli ‘Imrān [3]:28, 85; al-Māidah [5]:10,34; at-Taubah [9] :5, 28-29, 123; Ibrāhīm [14]: 17; al-Ḥajj [22]: 9; al-Furqān [25]: 52; Muḥammad [47]: 4 dan at-Taḥrīm [66]: 9.¹⁶ Secara khusus, Yuksel dkk menaruh perhatian pada penerjemahan-penerjemahan dalam Q.S. at-Taubah.

Penelitian ini berupaya untuk melihat politik bahasa digunakan oleh Yuksel dkk ketika menerjemahkan ayat-ayat perang tersebut. Berangkat dari kritik Yuksel terhadap penerjemahan terhadap ayat-ayat perang oleh para sarjana klasik, penulis berupaya untuk mengungkap model penerjemahan yang Yuksel dkk gunakan dalam QRT serta bagaimana implikasi metodologisnya dalam penerjemahan.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, ada dua masalah yang dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana analisis genetik-objektif terjemahan yang dihasilkan oleh Edip Yuksel dkk. dalam QRT terhadap Ayat Perang?

¹⁶ *Ibid.*, 22.

2. Bagaimana implikasi metodologis penerjemahan Ayat Perang dalam QRT oleh Yuksel dkk.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari ketertarikan penulis untuk memfokuskan diri pada kajian tentang terjemahan Edip Yuksel atas QRT, tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi metodologis dan ideologi Edip Yuksel dkk dalam menerjemahkan Al-Qur'an lewat analisis genetik objektif. *Kedua*, mengungkap konsekuensi penerjemahan Ayat Perang dalam QRT terhadap penggunaan politik bahasa oleh Yuksel dkk.

Secara teoretis, penelitian ini berguna dalam beberapa hal. *Pertama*, menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian 'ulumul qur'ān dan secara spesifik dalam bidang kajian kebahasaan terkait penerjemahan. *Kedua*, menjadi sumbangan intelektual atas pemikiran penerjemahan yang didasarkan pada analisis produk terjemah.

Secara praksis, penelitian ini berguna bagi para peneliti studi Al-Qur'an untuk lebih analitis atas kualitas terjemahan dalam semua produk terjemah/tafsir. bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran terhadap produk terjemah/tafsir Al-Qur'an yang muncul di era modern dengan segala dinamikanya.

D. Kajian Pustaka

Kajian atas produk terjemahan ini mengambil QRT sebagai objek penelitiannya. Tentu saja terdapat banyak karya ilmiah yang mengangkat objek yang serupa. Penulis mengupayakan kebaruan atas kajian terhadap QRT agar ia mampu memberikan sumbangsih akademik seperti yang diinginkan. Untuk itu, penulis melakukan studi atas beberapa karya akademik yang secara khusus melakukan kajian atas QRT karya Edip Yuksel dkk. ini. Secara umum, kajian atas QRT ini penulis bagi menjadi dua jenis.

Pertama, kajian Epistemologis. Kajian ini adalah karya-karya akademik yang meneliti QRT dalam rangka menggambarkan kerangka epistemologisnya. Karya dalam bidang ini di antaranya adalah artikel Akrimi Matswah yang menggambarkan epistemologi Hermeneutika Subjektivis yang sangat kental dalam QRT.¹⁷ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fadhli Lukman. Ia menemukan bahwa meskipun QRT mengklaim menolak tradisi tafsir klasik, tapi ia justru mengakomodir pemikiran-pemikiran kontemporer sebagai basis tafsirnya.¹⁸ Penulis selanjutnya adalah Fazlul Rahman.¹⁹ Ia mempertanyakan konsepsi *Qur'an alone* yang menjadi dasar QRT dalam kerangka metodologisnya. Bagi Rahman, penulis tidak akan pernah lepas dari konstruksi metodologis zamannya. Penelitian paling baru dalam bidang epistemologi QRT adalah karya M. Zaid Su'di dalam al-

¹⁷ Akrimi Matswah, "Menimbang Penafsiran Subjektivis terhadap Al-Qur'an; Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam Quran: a Reformist Translation," *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 18.

¹⁸ Fadhli Lukman, "Studi Kritis atas Qur'an: a Reformist Translation," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 200.

¹⁹ Rahman Fazlul, "Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edipyuksel Dalam 'Qur'an: a Reformist Translation,'" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 312.

Furqan. Penelitian menemukan bahwa QRT memiliki landasan semantik yang kuat, namun bagi Su'di hal itu tidak cukup karena penelusuran historis tetap diperlukan dalam sebuah produk terjemah/tafsir. karya-karya ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis sebagai tambahan sumber analisis atas rumusan masalah pertama berkaitan dengan konstruksi metodologis dan ideologi dalam QRT.

Kedua, analisis atas konsep. Penelitian ini menjadikan konsep tertentu dalam QRT sebagai objek materialnya. Dengan begitu karya-karya dalam jenis ini menganalisis konsep-konsep tertentu dengan menggunakan kerangka metodologis tertentu dalam QRT. Tiga penelitian terakhir dalam bidang ini adalah tesis M. Faidul Akbar di Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis dengan Judul Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-ayat Eskatologi. Penelitian Akbar menemukan bahwa terjadi pergeseran wacana penafsiran konvensional dalam ayat-ayat eskatologis.²⁰ Penulis kedua adalah Ulumuddin menemukan bahwa analisis QRT atas al-Maidah 38 menggunakan analisis hermeneutika semata, dengan mengabaikan tradisi dan sejarah. Penulis selanjutnya adalah Mini Tesis karya Awaluddin Iskandar.²¹ Dalam mini tesis ini, Iskandar menemukan bahwa QRT memaknai jihad sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu. Selain itu, jihad bermakna perang hanya ketika umat Islam dalam kondisi diserang. Karya-karya ini memiliki

²⁰ Faidul Akbar, "Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-ayat Eskatologi" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

²¹ Awaludin Iskandar, "The Concept of Jihad in the Book of Quran: a Reformist Translation by Edip Yuksel et.al" (Tesis, Semarang, Fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadis UIN Walisongo, 2016).

relevansi dengan penelitian penulis berkaitan dengan penggalian konsep-konsep tertentu sebagai bahan analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Penelitian penulis letakkan pada jenis pertama, yakni penelitian epistemologis atas QRT. Namun berbeda dengan karya-karya sebelumnya, penelitian ini fokus pada analisis terjemah dengan menggunakan perangkat teori genetik objektif untuk menganalisis kualitas terjemah QRT serta menemukan penggunaan politik bahasa di dalamnya.

E. Kerangka Teoretis

Secara umum, penelitian penerjemahan murni terbagi menjadi dua; studi deskriptif dan studi teoretis.²² Studi teori penerjemahan berkaitan dengan kerangka konseptual sebagai embrio metodologis dan epistemologi terjemah. Ia berusaha untuk menggali sekaligus membangun prinsip-prinsip umum secara teoritis. Adapun penelitian deskriptif berusaha menjelaskan fenomena penerjemahan yang muncul.²³ Holmes dalam Munday membagi penerjemahan teori terjemahan deskriptif (*Descriptive Translation Theory*, selanjutnya disebut DTS) dalam tiga bentuk.²⁴ *Pertama, Product Oriented DTS*. Teori ini menguji secara utuh produk penerjemahan. *Kedua, function-oriented DTS*, bentuk kedua berupaya menjelaskan situasi sosiokultural pembaca. *Ketiga, process-oriented DTS*, kerangka ketiga ini berupaya menggali apa yang profil penerjemah secara komprehensif. Dalam

²² Studi terjemahan sendiri memiliki dua aspek. *Pertama*, studi terjemahan murni. *Kedua*, studi terjemahan aplikatif. Lihat Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*, 2 ed. (New York: Routledge, 2016), 9.

²³ Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*, (New York: Routledge, 2016), 9.

²⁴ *Ibid*, 9–11.

kerangka ketiga, ia dibutuhkan karena latar epistemologis dari penerjemah menentukan pemilihan-pemilihan makna dalam penerjemahan.

Penelitian ini penulis dudukkan dalam kerangka studi deskriptif yang berorientasi pada proses penerjemahan produk, dan fungsi penerjemahan.²⁵ Orientasi pada proses memfokuskan pada proses kognitif atau tindakan penerjemahan. Sementara orientasi atas produk memfokuskan kajiannya pada hasil karya terjemahan. Adapaun orientasi atas fungsi memfokuskan pada deskripsi fungsi terjemahan dalam situasi sosio kultural penerimanya. Oleh Nababan, ketiga orientasi kajian ini kemudian dikenal dengan aspek genetik, objektif dan afektif.²⁶

Aspek genetik adalah kajian terjemahan yang mengarah pada upaya identifikasi ideologi. Rujukan dari faktor genetik adalah penerjemah itu sendiri. Pada saat dia melakukan tugasnya, secara otomatis ia terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan penggunaan kata, istilah, konstruksi kalimat, dan susunan gagasan dalam terjemahannya, berada di tangannya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pilihan penggunaan metode dalam menerjemahkan. Selain itu, keputusan yang berkaitan dengan apakah suatu kata atau ungkapan dihilangkan atau dibiarkan seperti aslinya dan apakah suatu kata atau istilah perlu diberi informasi tambahan untuk lebih memperjelas pesan Target Sumber (Tsu)/Bahasa Sumber (BSu) juga sama ada pada kekuasaannya. Keputusan-keputusan yang dibuat dalam proses penerjemahan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi kebahasaan, tekstual, kultural, bidang ilmu, dan kompetensi transfer yang dimiliki penerjemah.

²⁵ M. Nababan, "Aspek Genetik, Objektif, Dan Afektif Dalam Penelitian Penerjemahan," *Linguistika* 14, no. 26 (2007): 15.

²⁶ *Ibid.*

Lebih dari itu, dalam banyak kasus, latar belakang penerjemah berpengaruh besar terhadap cara dia mengambil keputusan penerjemahan.²⁷

Pilihan-pilihan yang diambil oleh penerjemah merupakan sebuah upaya-upaya yang perlu diambil dalam rangka mencapai kesepadanan (*equivalence*) dalam penerjemahan. Kajian atas keseluruhan pilihan yang muncul sebagai hasil dari upaya penerjemah ini disebut sebagai aspek objektif.

Kardimin menilai, dari ketiga analisis genetik, objektif dan afektif tersebut di atas, analisis genetik produk menempati posisi sentral dalam analisis terjemahan karena kuasa arbitrer penerjemah menentukan pilihan kata, istilah dan konstruksi ide dalam karya terjemahan.²⁸ Berbeda dengan itu, Holmes dalam Munday menilai *product oriented DTS* (dalam bahasa Nababan dikenal sebagai objektif) mampu menjelaskan secara utuh sebuah karya terjemahan.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengolaborasi kerangka kerja yang dibangun oleh Nababan Munday-Homes di sisi genetik objektifnya. Penulis menggunakan analisis genetik untuk kemudian penulis gunakan untuk menelaah konteks-konteks yang terjadi dalam di dalamnya (*process-oriented DTS*) terjemahan itu bagi pembacanya. Untuk analisis kesepadanan penulis menggunakan kerangka kerja kesepadanan kata (*equivalence at word level*) Mona Baker.²⁹

²⁷ Kardimin, "Problematika Penerjemahan Teks Bernuansa Keagamaan," *Insyirah* 1, no. 2 (Desember 2013): 3.

²⁸ *Ibid*

²⁹ Mona Baker menilai masalah kesepadanan (*equivalence*) dalam terjemahan mencerminkan karakteristik terjemahan itu sendiri. Kesepadanan tersebut bisa ditinjau dari paling tidak delapan aspek: kesepadanan kata (*equivalence at word level*), kesepadanan selain kata (*equivalence above word level*), kesepadanan gramatikal (*grammatical equivalence*), kesepadanan tekstual (*textual equivalence*), kesepadanan pragmatic (*pragmatic equivalence*), dan kesepadanan

Equivalence at word level memiliki beberapa bentuk. *Pertama*, penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum. *Kedua*, penerjemahan dengan menggunakan kata yang netral. *Ketiga*, penerjemahan dengan mensubstitusi istilah kultural. *Keempat*, penerjemahan dengan menggunakan kata yang dipinjam dari Tsu/Bsu, dan *kelima*, penerjemahan dengan parafrase.³⁰ Kajian atas proses dan produk ini di atas akan mampu mengungkap politik bahasa yang digunakan oleh QRT dalam menerjemahkan ayat-ayat perang.

F. Metode Penelitian

Dalam bagian metode penelitian ini, peneliti merumuskan rancangan penelitian berupa langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil penelitian yang memadai. Hal ini dilakukan dalam rangka menghasilkan penelitian yang berlandaskan prinsip-prinsip penelitian ilmiah dalam kajian terjemahan dengan mengambil ayat terjemahan dalam QRT sebagai objek penelitiannya.

1. Menentukan jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai material sumber pustaka berupa; buku, jurnal, artikel koran, laporan hasil penelitian dan lain sebagainya. Fokus kajiannya analisis genetik objektif atas QRT.

semiotic (*semiotic equivalence*). Lihat Mona Baker, *In Other Words: a Coursebook on Translation* (New York: Routledge, 2017), 4-5.

³⁰ Mona Baker, 40.

2. Menentukan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam; *pertama*, sumber data primer, yakni *Quran: a Reformist Translation* karya Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Data diambil dengan cara mengumpulkan ayat-ayat perang menelaahnya secara mendalam.

Adapun data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori penerjemahan dan politik bahasa. Data sekunder ini dikumpulkan dengan cara menelusuri buku-buku, jurnal, maupun kamus yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Penulis menganalisis data secara deskriptif analitis terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Tahap ini dilakukan setelah penulis melakukan pemilahan terhadap data yang diinginkan dan sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya, penulis melakukan analisis data yang terdiri paling tidak dua langkah. Yang mana langkah pertama ditujukan untuk menjawab langkah kedua.

Pertama, Analisis dimulai dari identifikasi metode dan teknik (konstruksi metodologis) yang digunakan Yuksel dkk dalam memproduksi QRT. Temuan dari identifikasi tersebut mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi keberadaan bias ideologi Yuksel dalam QRT-nya. Kedua, analisisnya ditujukan untuk menjawab permasalahan kedua, yakni penggunaan politik bahasa oleh Yuksel dkk. dalam QRT.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan tersendiri untuk mendapatkan tujuan penelitian yang diinginkan; kelima bab tersebut secara berurutan sebagai berikut;

Bab I memuat pendahuluan, yakni mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi tinjauan umum atas teori terjemah. Pembahasan ini meliputi aspek definisi dan beberapa hal yang signifikan dan berkaitan dengan terjemah. Selain persoalan-persoalan dasar tersebut, penulis menguraikan perdebatan di kalangan ulama tentang status boleh tidaknya menerjemahkan al-Qur'an. Hal ini penting mengingat perdebatan-perdebatan tersebut menghambat perkembangan kajian terjemahan dan produk-produk penerjemahan al-Qur'an di dunia muslim. Kritik Yuksel atas terjemahan al-Quran yang muncul belakangan tidak lepas dari dinamika tersebut.

Bab ketiga berisi tentang tinjauan historis kesejarahan penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Inggris. Bab ini penulis bagi menjadi dua bagian; penerjemahan al-Qur'an sebelum abad ke-21 dengan ciri-ciri khususnya, dan penerjemahan al-Qur'an setelah abad ke-21 yang menjadi basis kontekstual kemunculan QRT oleh Yuksel dkk.

Bab keempat adalah inti dari penelitian ini. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab kedua persoalan yang diajukan;

konstruksi metodologis dan penggunaan politik bahasa atas penerjemahan ayat perang dalam QRT. Untuk itu, penulis membahasnya dalam tiga bagian. *Pertama*, biografi para penulis QRT, dalam hal ini adalah Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. *Kedua*, tinjauan umum atas QRT dan prinsip-prinsip penerjemahan yang digunakan. Kedua langkah ini menjadi basis dari tinjauan Genetik dan berfungsi menjelaskan pilihan-pilihan penerjemahan yang muncul dalam Ayat perang yang dibahas dalam bagian ketiga. Selanjutnya, berisi analisis objektif atas QRT. Analisis ini penulis gunakan untuk mengungkap politik bahasa yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menganalisis terjemahan Quran a Reformist Translation terutama yang berhubungan dengan ayat perang dalam kerangka hubungan antar umat beragama, Penulis mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, QRT yang menggunakan prinsip-prinsip *Quran/alone* dan menolak sama sekali tradisi membuat ia mencari berbagai bentuk pemaknaan yang tidak konsisten tidak hanya di tataran teknis, tapi juga secara epistemologis. meskipun prinsip *Qur'an Alone* berarti mengkaji penerjemahan berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri. Cara penerjemahan QRT terhadap ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an ini menawarkan pandangan yang sangat cair dalam kerangka relasi antar umat beragama dikarenakan hubungan antar umat beragama dalam Al-Qur'an seharusnya diartikan sebagai relasi antara perilaku ketundukan dan perdamaian dengan pelaku tindak kekerasan.

Kedua, Prinsip penerjemahan QRT dalam ayat perang dalam konteks hubungan antar umat beragama yang dibangun oleh Yuksel dkk melibatkan beberapa faktor seperti kekecewaan Yuksel dkk terhadap penafsiran klasik yang dia anggap menumbuhkan pemahaman radikal di kalangan umat Islam. Yuksel menggunakan metodologi *Qur'an Alone* yang berarti Al-Qur'an dibuat berbicara dengan menggunakan perangkat filosofisnya sendiri serta di saat yang sama membuang segala pertimbangan riwayat maupun hadis. Metodologi ini

mengantarkan Yuksel dkk pada formulasi Islam sebagai sebuah sistem perdamaian dan keadilan.

B. SARAN

1. Memahami pesan Tuhan dalam Al-Qur'an adalah sebuah kerja suci dan menuntut kerja keras yang tidak sedikit. Simplifikasi metodologi hanya akan menyebabkan penerjemahan yang bias
2. Hubungan antar umat beragama adalah sebuah permasalahan klasik yang akan selalu dihadapi oleh umat manusia dalam berbagai masanya. Oleh karenanya menjadi tugas seorang cendekiawan untuk mampu menjelaskan pesan-pesan Tuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berlandaskan pada kesucian niat dan hati.
3. QRT menawarkan sebuah pendekatan yang sama sekali baru yang masih perlu banyak pertimbangan dan ujian untuk dijadikan sebuah metodologi yang mapan dan menjadi bagian dari solusi penerjemahan Al-Qur'an. Oleh karenanya diperlukan adanya sebuah uji metodologis yang digunakan oleh QRT dengan menggunakan berbagai aspek keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan H. Fatani. "Translation and the Qur'an." Dalam *The Qur'an: an Encyclopedia*, ed. Oliver Leaman. Oxon: Routledge, 2006.
- Afsar, Ayaz, dan Muhammad Azmat. "From the Word of Allah to the Words of Men : The Qur'an and the Poetics of Translation." *Islamic Studies* 51, no. 2 (2012): 193–211.
- AH. Johns. "Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu." dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, terj. Winarsih. Jakarta: KPG, 2009.
- Ahmed Saleh Elimam. *Marked Word Order in the Quran and Its English Translation; Pattern and Motivation*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2013.
- Al-Qatan, Manna'. *Studi-studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir As. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.
- Asyur, Ibn. Tafsir. *at-Tahrir wa at-Tanwir* Tunisia: Dar Tunisiyah li an-Nasyr, 1984.
- Awaludin Iskandar. "The Concept of Jihad in the Book of Quran: a Reformist Translation by Edip Yuksel et.al." Tesis, Fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadis UIN Walisongo, 2016.
- Az-Zarqani, Abdul 'Azim. *Manāḥil al-'irfān*, ed. Fawwaz Ahmad Zamarali. Vol. 1. 3 vol. Maktabah al-Ghazali, 1995.
- Bell, Roger T., dan Christopher Candlin. *Translation and Translating: Theory and Practice. Applied linguistics and language study*. London: Longman, 1991.
- Catford, J. C. A. *Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford Univ. Press, 1978.
- Chaer, Abdul. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- David Holloway. *9/11 and the War on Terror*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008.
- Dickins, J., Sándor G. J. Hervej, dan Ian Higgins. *Thinking Arabic Translation: A Course in Translation Method: Arabic to English*. New York: Routledge, 2002.
- Dijk, Arjan van. "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West." *Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2, 2005.
- Edmund Bosworth. "Studi Islam di Inggris." Peta Studi Islam, terj. Muamirotnun. Jakarta: Fajar Media Press, 2015.

- Edward W. Said. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Elmarsafy, Ziad. *The Enlightenment Qur'an: the politics of translation and the construction of Islam*. Oxford: Oneworld pub, 2009.
- Ervan Nurtawab. *Tafsir AlQur'an Nusantara: Tempo Doeloe*. Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Faidul Akbar. "Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-ayat Eskatologi." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Fazlul, Rahman. "Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edipyuksel Dalam 'Qur'an: a Reformist Translation.'" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 299–316.
- Gázquez, José Martínez, dan Andrew Gray. "Translations of the Qur'an and Other Islamic Texts before Dante (Twelfth and Thirteenth Centuries)." *Dante Studies, with the Annual Report of the Dante Society*, no. 125 (2007): 79–92. <https://www.jstor.org/stable/40350659>.
- Goddard, Hugh. *a History of Christian – Muslim Relations*. Jakarta: Serambi, 2013.
- Hanafi, Mukhlis M. "Problematika Terjemahan Al-Quran." *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan*, 4, no. 02 (2011): 169–95.
- Hartmut Bobzin. "Translation of the Qur'an." Dalam *Encyclopedia of the Qur'an*. Vol. 5. Boston: Brill, 2006.
- About JSTOR. "Home." Diakses 2 Oktober 2022. <https://about.jstor.org/>.
- Ibn Asyur. *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. Vol. 5. 30 vol. Tunisia: Dar Tunisiyah li an-Nasyr, 1984.
- Jalal al-Dīn bin al-Thāhīr al-Alusy. *Ahkām Tarjamah AlQur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008.
- Jansen, J. J. G. *Diskursus Tafsir Alquran Modern*. terj. Hairus Salim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Kardimin. "Problematika Penerjemahan Teks Bernuansa Keagamaan." *Insyirah* 1, no. 2 (Desember 2013).
- Kearns, Trevor Coan. *Key Concepts in American History*. New York: Chelsea House, 2010.
- Khalid Yahya Blankinship. *the Inimitable Qur'an*. Leiden: Brill, 2019.

- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama edisi 1990*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- . “Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.” *Humaniora* 16, no. 1 (2004): 96–104.
- Lukman, Fadhli. “Studi Kritis atas Qur'an: a Reformist Translation.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 16, no. 2 (2015).
- . *The official Indonesian Qur'ān translation: the history and politics of Al-Qur'ān dan terjemahnya*. Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2022.
- Ma'mur, Ilzamudin. “Penerjemahan Alquran dalam Bahasa Inggris: Antara Tradisi dan Propagasi Islami.” Pidato dipresentasikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris dan Penerjemahan, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2009.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Vol. XII. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Matswah, Akrimi. “Menimbang Penafsiran Subjektivis terhadap Al-Qur'an; Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam Quran: a Reformist Translation.” *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 1–20.
- Mona Baker. *In Other Words: a Coursebook on Translation*. New York: Routledge, 2017.
- Muhammad Husain az-Zahābī. *at-Tafsir wal Mufasssirun*. Vol. 1. 3 vol. Maktabah Wahdah, 1976.
- Muhammad Safeer Awan. “Global Terror and the Rise of Xenophobia/Islamophobia: An Analysis of American Cultural Production since September 11.” *Islamic Studies* 49, no. 4 (2010).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. 2 ed. New York: Routledge, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nababan, M. “Aspek Genetik, Objektif, Dan Afektif Dalam Penelitian Penerjemahan.” *Linguistika* 14, no. 26 (2007): 15–23.
- . “Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemah.” Pidato dipresentasikan pada Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan, Universitas Sebelas Maret, 19 April 2008.

- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International, 1988.
- Peter G. Riddel. “Menerjemahkan Al-Qur’an Ke Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia.” Dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, terj. Winarsih. Jakarta: KPG, 2009.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur’anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities. Themes in Qur’anic studies*. Bristol, CT: Equinox Publishing Ltd, 2018.
- . “Translation.” Dalam *The Routledge Companion to the Qur’an*. New York: Routledge, 2022.
- “Proclaim.” Diakses 15 Oktober 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/proclaim>.
- Salah Basalamah dan Gaafar Sadek. “Debates Around the Translation of the Qur’an.” Dalam *the Routledge Handbok of Arabic Translaion*. New York: Routledge, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Cetakan V. Vol. 3. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sugono, Dendi, ed. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Syihabuddin. *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Waardenburg, Jacques. “Studi Islam di Jerman.” Dalam *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, ed. Azim Nanji, terj. Muamirotnun. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2015.
- Watt, William Montgomery. *Richard Bell : Pengantar Quran*. Jakarta: INIS, 1998.
- Ethnologue. “What Is the Most Spoken Language?” Diakses 2 Oktober 2022. <https://www.ethnologue.com/guides/most-spoken-languages>.
- Wild, Stefan. “Muslim Translators and Translations of the Qur’an into English.” *Journal of Qur’anic Studies* 17, no. 3 (Oktober 2015): 158–82. <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0215>.
- Wilson, M. Brett. *Translating the Qur’an in an age of nationalism: print culture and modern Islam in Turkey*. London: Oxford University Press, 2014.
- Yahya, Mohamad. “Analisis Genetik-objektif atas Al-Quran Al-Karīm.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

Yuksel, Edip. *Quran: a Reformist Translation*. USA: Brainbow Press, 2007.

‘Abd al-Nabī az-Žākīr. *Qaḍāyā Tarjamah al-Qur’ān*. Jam`iyyah Aşḍiqā’ al-Maktabah, 2005.

WEBSITE

“Proclaim.” Diakses 15 Oktober 2022.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/proclaim>.

About JSTOR. “Home.” Diakses 2 Oktober 2022. <https://about.jstor.org/>.

Ethnologue. “What Is the Most Spoken Language?” Diakses 2 Oktober 2022.
<https://www.ethnologue.com/guides/most-spoken-languages>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA